

# PERAN PEMBIASAAN IBADAH SALAT DHUHA DAN SALAT DHUHUR BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MTsN 2 WONOSOBO

Sela Asyifa Dalila <sup>\*1</sup>  
Asep Sunarko <sup>2</sup>  
Ahmad Zuhdi <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

\*e-mail: [selassyifa4@gmail.com](mailto:selassyifa4@gmail.com), [asepsunarko@unsiq.ac.id](mailto:asepsunarko@unsiq.ac.id), [azuhdi@unsiq.ac.id](mailto:azuhdi@unsiq.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah dilaksanakan, mengetahui seberapa disiplin siswa dan menganalisis bagaimana kebiasaan ibadah tersebut berkontribusi pada peningkatan disiplin siswa MTsN 2 Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2015 sebagai bagian dari program pembinaan religius madrasah. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa menjadi lebih terbiasa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan mengikuti kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Keberhasilan pembiasaan tersebut didukung oleh peran guru, fasilitas yang memadai, serta budaya religius madrasah yang kondusif. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti rasa malas, keterlambatan, serta kurangnya kesadaran mandiri sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah.

**Kata Kunci:** Pembiasaan Ibadah, Salat Dhuha, Salat Dhuhur Berjamaah, Kedisiplinan Siswa

## Abstract

This study aims to explain how congregational Dhuha and Dhuhur prayers are performed, determine the level of student discipline, and analyze how these worship habits contribute to improving student discipline at MTsN 2 Wonosobo. This study uses a descriptive qualitative method with field research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the habituation of congregational Dhuha and Dhuhur prayers has been carried out routinely since 2015 as part of the madrasah's religious development program. Through these routine and ongoing activities, students have become more accustomed to arriving on time, obeying the rules, and participating in activities according to applicable regulations. The success of this habituation is supported by the role of teachers, adequate facilities, and a conducive religious culture of the madrasah. However, there are still obstacles such as laziness, lateness, and a lack of independent awareness among some students in participating in worship activities.

**Keywords:** Worship Habits, Dhuha Prayer, Dhuhur Prayer in Congregation, Student Discipline

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar memiliki moral yang baik dan mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, tujuan tersebut selaras dengan visi pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan akhlak mulia. (Utami, 2019, hlm. 63-66)

Kedisiplinan menjadi salah satu karakter fundamental yang harus dibentuk di lingkungan pendidikan, karena kedisiplinan akan mengarahkan siswa pada kepatuhan terhadap aturan, ketertiban dalam kegiatan belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jika kedisiplinan tidak ditanamkan sejak dini, peserta didik akan mengalami hambatan perilaku yang berdampak pada perkembangan prestasi, moralitas, dan interaksi sosial. (Abriadi & Gianto, 2021, hlm. 27-32) Di era modern saat ini, pembentukan karakter kedisiplinan menjadi tantangan tersendiri. Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan pola perilaku remaja seringkali

menimbulkan degradasi moral seperti datang terlambat, melanggar tata tertib, dan tidak fokus dalam proses pembelajaran.

Dalam ajaran Islam, nilai kedisiplinan secara jelas ditanamkan melalui ibadah salat yang telah ditentukan waktu, gerakan, syarat, dan tata caranya. Jika salat dijalankan dengan penuh kesadaran dan rutin, nilai kedisiplinan tersebut akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan salat merupakan metode yang tepat dalam membentuk karakter religius sekaligus disiplin. (Akmir dkk., 2024, hlm. 2247–2250) Madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran untuk memastikan pembiasaan ibadah berlangsung secara teratur melalui kegiatan rutin yang dirancang secara sistematis. Pembiasaan ibadah seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah merupakan wujud implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten, tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan keteladanan kepada siswa. (Febria Saputra & Hilmiati, 2020, hlm. 70–79)

Pembiasaan (*habituation*) merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui proses pengulangan secara terus-menerus sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Melalui pengulangan suatu kegiatan, individu akan mengalami perubahan perilaku yang lebih stabil dan menetap. Proses pembiasaan berlangsung melalui tahapan pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan individu. Dalam proses tersebut, seseorang tidak hanya melakukan suatu aktivitas karena dorongan eksternal, tetapi secara perlahan mulai membangun kesadaran dan keterikatan terhadap aktivitas yang dilakukan. (Groves & Thompson, 1970, hlm. 42) Keberhasilan pembiasaan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pembiasaan tidak dapat berjalan secara optimal apabila tidak disertai contoh perilaku yang baik dari lingkungan pendidikan. (Fitrah: Journal of Islamic Education, 2025)

Kedisiplinan dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengontrol diri, bertanggung jawab, serta konsisten dalam bertindak. Menurut Thomas Lickona, kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana individu tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Suroso & Husin, 2024, hlm. 40–42) Kedisiplinan siswa dapat terlihat melalui berbagai perilaku seperti hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti kegiatan dengan tertib, menjaga tanggung jawab terhadap tugas, serta menaati aturan yang telah ditetapkan. (Suroso & Husin, 2024, hlm. 42) Pembentukan kedisiplinan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan di mana peran lingkungan sekolah, khususnya guru, sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui keteladanan, pemberian aturan, serta penerapan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. (Addawiyah & Kasrیمان, 2023)

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi tema ini. Khumairoh An-Nahdliyah dkk. Menemukan bahwa pelaksanaan salat dhuha di madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui peran aktif guru sebagai pembimbing dan pengawas. (Khumairoh An-Nahdliyah dkk., 2021) Revina Hidayatul Aziza dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran aktif dalam membiasakan siswa melaksanakan salat dhuha secara rutin melalui keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi. (Aziza, 2025) Sementara itu, Ikhsan Maulana dkk. Menemukan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter disiplin siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. (Maulana dkk., 2025) Didit Darmawan dkk. Juga menjelaskan bahwa pembiasaan salat dhuha berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. (Darmawan dkk., 2026)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas hubungan antara pembiasaan ibadah dan kedisiplinan siswa, sebagian besar hanya berfokus pada salat dhuha saja, atau lebih menekankan pada peran guru dibandingkan program pembiasaan secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara lebih komprehensif peran pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah sebagai program rutin madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

MTsN 2 Wonosobo merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan program pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah setiap hari sejak tahun 2015 sebagai bagian dari pembinaan religius dan kedisiplinan siswa. Meskipun program ini telah berjalan secara rutin, masih ditemukan permasalahan di lapangan seperti siswa yang kurang rapi dalam menyusun saf, kurang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan salat, serta belum memiliki kesadaran mandiri dalam mengikuti kegiatan ibadah tanpa arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan belum sepenuhnya meresap sebagai karakter yang melekat dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di MTsN 2 Wonosobo, (2) mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, serta (3) menganalisis peran pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Wonosobo.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan dengan menekankan makna, konteks, dan proses yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif lapangan dilakukan melalui dua tahapan, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun teori-teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar pemikiran penelitian, sedangkan studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian. (Darmalaksana, 2020, hlm. 5)

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Wonosobo yang beralamat di Jalan Raya Kalibeber Km. 03, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara konsisten melaksanakan pembiasaan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah bagi seluruh peserta didik sebagai bagian dari program pembinaan religius madrasah.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan ibadah yang menjadi fokus penelitian. (Tim Penyusunan, 2021, hlm. 43) Subjek penelitian meliputi koordinator keagamaan madrasah, guru mata pelajaran keagamaan, serta siswa MTsN 2 Wonosobo yang mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah secara rutin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga cara. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, meliputi ketertiban siswa, kerapian saf, keterlibatan guru, serta perilaku kedisiplinan yang tampak selama kegiatan berlangsung. (Sugiyono, 2022, hlm. 226) Kedua, wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan koordinator keagamaan, guru, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. (Sugiyono, 2022, hlm. 232) Ketiga, dokumentasi berupa jadwal kegiatan ibadah, foto pelaksanaan salat, catatan kehadiran siswa, serta dokumen internal madrasah yang mendukung data hasil observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2022, hlm. 240)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Salat Dhuha dan Salat Dhuhur Berjamaah di MTsN 2 Wonosobo

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator keagamaan MTsN 2 Wonosobo, Salahuddin, S.Ag., M.Pd., kegiatan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah telah dilaksanakan sejak tahun 2015 sebagai bagian dari program pembinaan religius madrasah. Program ini dilaksanakan setiap hari dan melibatkan seluruh warga madrasah dengan tujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara mandiri serta membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Febria Saputra dan Hilmia yang menyatakan bahwa pembiasaan salat dhuha dan dhuhur berjamaah merupakan

salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membentuk karakter positif peserta didik di lingkungan madrasah. (Febria Saputra & Hilmiati, 2020, hlm. 70-79)

Pelaksanaan salat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sekitar pukul 07.00 hingga 07.15 WIB. Kegiatan dilaksanakan di halaman madrasah menggunakan terpal yang digelar oleh petugas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan dimulai guru mengatur posisi saf siswa agar tertata rapi, mengingatkan siswa untuk melepas kaos kaki, serta mengarahkan siswa yang masih berada di dalam kelas untuk segera menuju halaman madrasah. Pelaksanaan salat dhuha di halaman madrasah secara berjamaah ini mencerminkan upaya madrasah dalam menciptakan suasana religius yang dirasakan secara kolektif oleh seluruh warga madrasah. Setelah salat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa salat dhuha, asmaul husna, dan doa sebelum belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Adapun pelaksanaan salat dhuhur berjamaah dilaksanakan setelah adzan dhuhur berkumandang. Kegiatan ini juga dilaksanakan di halaman madrasah setelah terpal di gelar oleh petugas sekolah. Beberapa guru mengakhiri kegiatan pembelajaran sedikit lebih awal agar siswa memiliki waktu mempersiapkan diri untuk berwudhu dan menuju tempat pelaksanaan salat. Setelah salat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh imam. Rangkaian kegiatan ini dirancang secara terstruktur agar siswa tidak hanya sekadar melaksanakan kewajiban salat, tetapi juga membiasakan diri dengan kegiatan dzikir dan doa sebagai bentuk penghayatan ibadah yang lebih mendalam. Bagi siswi yang sedang berhalangan, madrasah menyediakan kegiatan pembinaan tersendiri berupa kajian singkat keagamaan yang diawali dengan pembacaan shalawat bersama, sehingga seluruh siswa tetap mendapatkan pembinaan religius secara bersamaan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa seluruh guru turut terlibat aktif dalam mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Guru berperan sebagai imam salat, pembimbing doa, pengawas ketertiban, sekaligus teladan bagi siswa. Keterlibatan seluruh guru ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran keagamaan saja, tetapi menjadi program bersama yang didukung oleh seluruh warga madrasah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Khumairoh An-Nahdliyah dkk. Yang menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan kepada siswa secara konsisten. (Khumairoh An-Nahdliyah dkk., 2021, hlm. 89-92)

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di MTsN 2 Wonosobo telah berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dukungan fasilitas yang memadai seperti halaman madrasah yang luas, tempat wudhu dengan jumlah keran yang cukup, serta terop permanen yang telah disediakan sejak tahun 2024 turut memperlancar jalannya kegiatan. Adanya jadwal yang teratur, pembagian tugas imam yang jelas, serta keterlibatan seluruh warga madrasah menjadikan program pembiasaan ibadah ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya religius MTsN 2 Wonosobo.

## 2. Peran Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, siswa menjadi lebih terbiasa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, serta mengikuti kegiatan sesuai aturan yang berlaku di madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang ini secara perlahan membentuk pola perilaku disiplin yang melekat dalam diri siswa, bahkan tanpa harus selalu diperintah oleh guru.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah di MTsN 2 Wonosobo sejalan dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengulangan kegiatan secara sadar dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Masita Hasan dkk., metode pembiasaan

merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan kegiatan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik. (Masita Hasan dkk., 2024, hlm. 364–365) Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah tidak sekadar membentuk kebiasaan beribadah, tetapi secara bersamaan juga melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu, menjaga ketertiban, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan madrasah.

Keterkaitan antara ibadah salat dan kedisiplinan juga dapat dipahami dari sifat salat itu sendiri yang telah ditentukan waktunya secara ketat. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 103 bahwa salat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian, seseorang yang terbiasa melaksanakan salat tepat waktu secara tidak langsung telah melatih dirinya untuk disiplin terhadap waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Akmir dkk. Yang menjelaskan bahwa ibadah salat memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan etika seseorang, termasuk kedisiplinan, karena salat mengajarkan kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab. (Akmir dkk., 2024, hlm. 2247–2250)

Hal ini terbukti dari pengakuan siswa dalam wawancara. Sekar Wening Lestari mengungkapkan bahwa setelah rutin mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah, dirinya menjadi lebih terbiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan mengatur waktu dengan lebih baik. Senada dengan itu, Gizella Marsya Giovanni menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya lebih disiplin dalam salat, berpakaian lebih rapi, dan lebih mematuhi tata tertib madrasah. Perubahan perilaku yang dirasakan oleh kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membawa perubahan nyata pada perilaku disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terjadwal juga melatih siswa untuk menghargai waktu. Pelaksanaan salat dhuha sebelum pembelajaran dimulai mendorong siswa untuk datang lebih awal dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ahmaddah Nur Alfiatuz Zakiyah dan Ahmad Sudi Pratikno yang menjelaskan bahwa pembiasaan salat dhuha dapat membantu membentuk disiplin waktu dan pengaturan diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Zakiyah & Pratikno, 2024, hlm. 255) Lebih lanjut, kedisiplinan waktu yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah ini juga berdampak pada ketertiban siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga secara tidak langsung turut mendukung peningkatan kualitas belajar siswa.

Selain membentuk kedisiplinan, pembiasaan ibadah juga memberikan pengaruh terhadap karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Faza Dita Silviana mengungkapkan bahwa setelah rutin mengikuti kegiatan ini, dirinya menjadi terbiasa bangun lebih pagi dan merasa lebih tenang setelah salat berjamaah. Sementara itu, Laela Haerun Nada menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat siswa lebih kompak, lebih disiplin, dan melatih kebersamaan saat salat berjamaah. Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah secara berjamaah tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa melalui kebersamaan dalam ibadah.

Pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan ibadah juga tidak terlepas dari peran teori karakter Thomas Lickona yang meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pembiasaan ibadah, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui kewajiban beribadah (*moral knowing*), tetapi juga dilatih untuk merasakan pentingnya ibadah bagi kehidupan mereka (*moral feeling*), hingga akhirnya terwujud dalam tindakan nyata berupa kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah secara rutin (*moral action*). (Suroso & Husin, 2024, hlm. 40–42) Proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui tiga komponen karakter tersebut menjadikan pembiasaan ibadah sebagai metode yang komprehensif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara menyeluruh.

Keteladanan guru dalam kegiatan pembiasaan ibadah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Khumairoh An-Nahdliyah dkk., guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

melalui pembiasaan, pengawasan, penyadaran, dan pemberian teladan dalam kegiatan salat dhuha berjamaah. (Khumairoh An-Nahdliyah dkk., 2021, hlm. 89–92) Ketika guru hadir dan ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembiasaan ibadah, siswa akan melihat keteladanan nyata yang secara psikologis mendorong mereka untuk mengikuti perilaku yang sama. Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar pelengkap program, melainkan menjadi inti dari keberhasilan pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter disiplin siswa.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di MTsN 2 Wonosobo tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang memperkuat jalannya program. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator keagamaan, Salahuddin, S.Ag., M.Pd., terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembiasaan ibadah di madrasah tersebut.

Pertama, keterlibatan seluruh guru yang berperan aktif sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi siswa selama kegiatan berlangsung. Kehadiran dan partisipasi langsung seluruh guru dalam kegiatan pembiasaan ibadah memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa, karena mereka melihat secara langsung bahwa ibadah merupakan hal yang penting dan dijunjung tinggi oleh seluruh warga madrasah. Kedua, tersedianya fasilitas yang memadai seperti halaman madrasah yang luas, terpal, tempat wudhu dengan jumlah keran yang cukup, serta terop permanen yang telah disediakan sejak tahun 2024 sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lebih nyaman dan tertib. Ketiga, budaya religius yang telah terbangun di lingkungan madrasah melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap hari, sehingga siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius secara alami. Keempat, dukungan positif dari orang tua siswa yang menjadikan program pembiasaan ibadah sebagai salah satu daya tarik untuk menyekolahkan anaknya di MTsN 2 Wonosobo, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang dibentuk di madrasah juga mendapat dukungan dari lingkungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alfirda Nur Hanifa dkk. Yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui budaya sekolah dipengaruhi oleh adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antar warga sekolah, dukungan fasilitas, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung program yang dijalankan oleh sekolah. (Alfirda Nur Hanifa dkk., 2024, hlm. 323–324) Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan ibadah di MTsN 2 Wonosobo bukan hanya ditentukan oleh program yang dijalankan di madrasah, tetapi juga oleh sinergi antara madrasah, guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung terwujudnya karakter disiplin siswa secara konsisten.

Di sisi lain, pelaksanaan pembiasaan ibadah juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti kegiatan salat dhuha dari awal, kurang tertib selama kegiatan berlangsung seperti berbicara dengan teman saat salat sedang dilaksanakan, serta belum sepenuhnya mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa rasa malas dan kelelahan menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator keagamaan, masih kurangnya minat siswa untuk menjadi muadzin dalam pelaksanaan salat dhuhur berjamaah menjadi hambatan tersendiri karena mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Hambatan-hambatan tersebut pada dasarnya bersumber dari faktor internal siswa, yaitu kurangnya kesadaran dan motivasi diri dalam mengikuti kegiatan ibadah secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Alfirda Nur Hanifa dkk. Yang menjelaskan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter disiplin dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri berupa rendahnya motivasi intrinsik, serta kurangnya kontrol terhadap perilaku siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. (Alfirda Nur Hanifa dkk., 2024, hlm. 323) Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat eksternal melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga perlu menyentuh aspek internal siswa melalui penguatan motivasi, kesadaran

beribadah, dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan ibadah yang dilakukan.

Berbagai hambatan tersebut diatasi oleh pihak madrasah melalui pengawasan yang lebih intensif, pembinaan secara berkelanjutan, serta pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang kurang disiplin, seperti menambah rakaat salat sunnah atau membaca Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan sanksi yang bersifat edukatif ini dipilih agar siswa tidak merasa dihukum secara negatif, melainkan tetap diarahkan pada kegiatan yang bernilai ibadah sehingga proses pembentukan karakter religius dan disiplin tetap berjalan secara positif dan konstruktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan ibadah salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di MTsN 2 Wonosobo telah dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan sejak tahun 2015 sebagai bagian dari program pembinaan religius madrasah. Melalui keterlibatan seluruh warga madrasah dan keteladanan guru, program ini terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab selama berada di lingkungan madrasah. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan aktif guru, fasilitas yang memadai, dan lingkungan religius yang kondusif, meskipun masih terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran diri sebagian siswa dan kurangnya kesungguhan dalam mengikuti kegiatan ibadah. Oleh karena itu, pihak madrasah diharapkan terus memperkuat program melalui pembinaan berbasis motivasi intrinsik, guru diharapkan menerapkan pendekatan bimbingan yang lebih personal, dan siswa diharapkan meningkatkan kesadaran diri serta menginternalisasikan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method dan cakupan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriadi & Gianto. "Pentingnya Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran PAK Bagi Peserta Didik." *Coram Mundo*, Vol. 3 No. 1, 2021.
- Ahmaddah Nur Alfiatuz Zakiyah dan Ahmad Sudi Pratikno. "Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Ainara Journal*, Vol. 5 No. 3, 2024.
- Akmir, dkk. "Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari." *JIIC*, Vol. 1 No. 6, 2024.
- Alfirda Nur Hanifa, Aryo Andri Nugroho, dan Rafika Nuriafuri. "Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *JIEPP*, Vol. 4 No. 2, 2024.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Darmawan, Didit, dkk. "Pengaruh Pembiasaan Sholat Duha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Atas MI." *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gresik*, Vol. 5 No. 1, 2026.
- Febria Saputra & Hilmia. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Dhuhur Berjamaah." *El-Midad*, Vol. 12 No. 1, 2020.
- Hidayatul Aziza, Revina. *Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Kedisiplinan melalui Shalat Dhuha Berjamaah Siswa MTsN 1 Wonosobo*. Skripsi. IAIN Surakarta, 2025.
- Khumairoh An-Nahdliyah, Noor Fatikah, dan Sri Hardianti. "Peran Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Analisis Penerapan Salat Duha di MTs Midanutta'lim Jogoroto Jombang)." *Ilmuna*, Vol. 3 No. 1, 2021.
- Masita Hasan, Nirwana, dan Riskal Fitri. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2 No. 3, 2024.
- Maulana, Ikhsan, dkk. "Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 1, 2025.
- Rabbyattul Addawiyah dan Kasriman. "Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9 No. 3, 2023.

- 
- Saputra, Febria dan Hilmiati. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Dhuhur Berjamaah." *El-Midad*, Vol. 12 No. 1, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suroso dan Farida Husin. "Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 830. Atlantis Press, 2024.
- Tim Penyusunan. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an*. Wonosobo: UNSIQ, 2021.
- Utami, Septi Wahyu. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 04 No. 01, 2019.